

ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN DI KELAS RENDAH SEKOLAH DASAR PADA MASA PANDEMI COVID 19

Citra Kusvianawati Syari'at

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (citra.18020@mhs.unesa.ac.id)

Wahyu Sukartiningsih

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (wahyusukarningsih@unesa.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik kesulitan membaca permulaan dan faktor - faktor yang menyebabkan kesulitan membaca permulaan di kelas rendah sekolah dasar pada masa pandemi Covid 19. Pelaksanaan penelitian di SDS Al Muawanah Sampang. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik kesulitan membaca pada kelas rendah yakni terbalik dalam mengenal huruf, belum bisa mengeja suku kata, belum cakap dalam membaca huruf konsonan, belum cakap membaca huruf diftong dan digraf, dan membaca kata demi kata. Faktor - faktor penyebab kesulitan permulaan pada masa pandemi Covid 19 sebagai berikut. Pertama faktor internal seperti faktor jasmani, faktor intelektual, dan faktor psikologi. Kedua, faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga, faktor kombinasi yakni disebabkan oleh gabungan dari faktor internal dan eksternal.

Kata Kunci: kesulitan membaca permulaan, pandemi Covid 19, kelas rendah, sekolah dasar.

Abstract

This study aims to describe the characteristics and the factors that cause early reading difficulties in the lower grades of an elementary school during the Covid 19 pandemic. The research was carried out at SDS Al Muawanah Sampang. The type of research used was descriptive qualitative research. The data collection techniques used in this study are observation, interviews, and documentation. The results showed that the characteristics of reading difficulties in the lower class are recognizing letters in reverse, not being able to spell syllables, not being able to read consonants, not being able to read diphthongs and digraphs, and reading word for words. The factors that caused the original difficulties during the Covid 19 pandemic were as follows. First, internal factors such as physical factors, intellectual factors, and psychological factors. Second, external factors such as the family environment, school environment, and community environment. Third, the combination factor is caused by a combination of internal and external factors.

Keywords : early reading difficulties, Covid 19 pandemic, lower grades, elementary school.

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu kecakapan berbahasa tulis yang sangat pokok untuk menerima informasi atau ilmu pengetahuan serta pengalaman yang baru. Dari membaca akan menjadikan seseorang mampu mempertajam pandangan, meningkatkan daya pikirnya dan memperluas wawasan. Kemampuan membaca merupakan sebuah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa sekolah dasar, karena dengan membaca anak dapat belajar dengan berbagai macam mata pelajaran

dengan kata lain membaca merupakan sebuah komunikasi untuk dapat menyerap dalam pembelajaran. Menurut Rustandi (dalam Pratiwi dan Vina, 2017) pada siswa sekolah dasar yakni tingkat membaca permulaan, pada tingkat ini seorang pembaca belum mempunyai kemampuan membaca yang sebenarnya tetapi masih dalam proses belajar untuk memperoleh kemampuan membaca. Dalam pembelajaran membaca permulaan yang diberikan pada kelas 1 dan 2 sekolah dasar. Bertujuan supaya siswa memiliki kemampuan menyuarkan tulisan dengan intonasi secara sesuai, agar menjadi sebuah bekal

untuk membaca lanjut di kelas berikutnya.

Dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi siswa kelas rendah pasti ada strategi pembelajaran. Strategi dalam belajar mengajar sangat penting bagi guru, karena strategi yakni suatu gambaran atau pola yang dipersiapkan atau direncanakan secara terencana pada tindakan (Majis,2017:3). Jika guru tidak memiliki strategi dalam proses belajar mengajar maka sulit untuk mencapai sebuah target tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sebagaimana pada kondisi saat ini pembelajaran masa pandemi Covid 19 dijalankan dengan cara daring atau pertemuan tatap muka terbatas dan pasti terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar, yakni salah satunya kesulitan dalam membaca. Kesulitan membaca adalah kesulitan dalam menafsirkan huruf, simbol, dan angka melalui persepsi visual dan pendengaran. Dalam hal ini, jika anak membaca mengalami gangguan dinamakan disleksia, hal tersebut akan mengganggu pemahaman dalam membaca. Gejala dari disleksia berupa kemampuan membaca anak berada dibawah kemampuan yang seharusnya dengan mempertimbangkan tingkat intelegensi,usia, dan fisik. Sebenarnya tidak hanya itu juga mengarah pada otak dalam mengolah atau memproses dalam menerima informasi yang sedang dibaca oleh anak (Subini, 2017:53).

Pada pembelajaran masa pandemi Covid 19, sekolah menjadi terganggu khususnya pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah. Sekolah menerapkan kebijakan libur sementara atau kadang melakukan kegiatan pembelajaran dijalankan dengan cara daring untuk mencegah penularan virus Covid 19. Berdasarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Kebijakan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disiase (Covid 19) pada poin 2 adalah proses pembelajaran dari rumah (online) atau pembelajaran jarak jauh dilakukan untuk memberikan siswa pembelajaran yang bermakna tanpa keharusan menyelesaikan semua tugas silabus untuk kenaikan kelas dan kelulusan. Belajar dari rumah bisa fokus pada pendidikan kecakapan hidup, termasuk tentang Covid. Pembelajaran yang dilakukan saat pandemi merupakan proses belajar yang di rumah melalui interaksi jarak jauh atau daring. Sistem dari bisa berlangsung, ketika sarana dan pra sarana di rumah memadai akan tetapi berbeda dengan sekolah yang terletak di desa contohnya, sejumlah sekolah perkotaan juga tidak semua bisa menerapkan sistem daring karena masalah kendala tidak ada fasilitas seperti smartphone untuk belajar siswa selama di rumah. Sekolah yang tidak bisa menerapkan daring biasanya menerapkan sistem door to door ke rumah siswa dan sistem pertemuan terbatas di sekolah karena keterbatasan jaringan internet. Kondisi pandemi Covid 19 memperburuk keadaan pendidikan di Indonesia. Bahkan siswa kelas rendah banyak yang mengalami pemerosotan kemampuan membaca lancar semenjak diterapkan sistem

sekolah yang menyesuaikan kondisi pandemi. Sistem pembelajaran di sekolah SDS Al Muawanah salah satunya sering terjadi perubahan sistem kegiatan pembelajaran mengajar selama pandemi Covid 19, sekolah ini pernah menggunakan sistem daring pada awal pandemi Covid 19 akan tetapi tidak efektif dikarenakan banyak wali murid yang belum memiliki smartphone khusus untuk kebutuhan belajar anak selama pembelajaran daring di rumah, lalu akhirnya sekolah memutuskan menggunakan sistem tatap muka terbatas dengan cara shift (bergantian) antara kelas tinggi dan kelas rendah dengan jam kegiatan belajar mengajar yang terbatas juga. Sistem kebijakan pembelajaran di sekolah pada masa pandemi ini tidak menentu dan berubah - ubah mengikuti level kondisi Covid 19 pada saat tertentu. Hal ini bisa menyebabkan target tujuan pembelajaran sering tidak tercapai khususnya kemampuan membaca permulaan.

Kemampuan membaca adalah dasar pada jenjang pendidikan dasar serta sekolah dasar (SD) yang memberikan kemampuan dasar tersebut sebagaimana yang dinyatakan dalam Bab II pasal 6 ayat 6 PP No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Hal ini sependapat dengan Mulyono (1999:11) membaca yakni kecakapan yang harus dimiliki semua anak untuk dapat belajar banyak terkait bidang studi. Sehingga membaca yakni keterampilan harus diajarkan sejak anak masuk sekolah dasar (SD) agar kesulitan belajar membaca harus secepatnya diatasi. Membaca permulaan yakni dasar untuk mempelajari semua bidang, jika siswa tidak mahir membaca permulaan maka akan sulit ke tahap yang tinggi. Pemahaman membaca adalah dasar untuk mempelajari suatu mata pelajaran, dan jika anak tidak segera memiliki kemampuan ini pada awal usia sekolah. Ada banyak kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran yang berbeda di kelas berikutnya (Lerner,1998:349 dalam Abdurrahman, 1999:21).

Oleh karena itu anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar. Menurut Subini (2017:54) adapun karakteristik- karakteristik anak bahwa anak yg mengalami diklesia merupakan menjadi berikut. 1) Inakurasi saat membaca, misalnya membaca lambat istilah demi istilah apabila dibandingkan anak seusianya, intonasi bunyi turun naik tidak teratur. 2) Tidak bisa mengucapkan irama istilah - istilah secara benar & proporsional. 3) Sering terbalik pada mengenali istilah kata alfabet , contohnya antara kuda menggunakan daku, palu menggunakan lupa, alfabet b menggunakan d,p menggunakan q & lain-lain. 4) Kacau terhadap istilah yang hanya sedikit perbedaannya, contohnya istilah bau menggunakan buah, batu menggunakan buta, rusa menggunakan lusa, & lain-lain. 5) Sering menggulangi & menebak istilah-istilah frasa. 6) Kesulitan untuk memahami apa yang dibaca, artinya anak belum mengerti cerita/teks yg dibacanya. 7) Kesulitan pada mengurutkan alfabet-alfabet pada istilah-istilah atau frasa. 8) Sulit menyuarakan fonem & memadukan nya sebagai sebuah

istilah kata. 9) Sulit mengeja secara sah. Pada satu halaman bisa, tapi ketika membaca di halaman lain belum tentu bisanya. 10) Membaca satu istilah menggunakan benar pada satu halaman, akan tetapi salah pada halaman lainnya. 11) Lupa meletakkan titik & perindikasi baca lainnya. Sekolah dasar diharapkan dapat menjadi lembaga formal yang dapat menjawab tantangan yang dihadapi anak dalam rangka meningkatkan kemampuan berbahasa, termasuk kecakapan membaca.

Kemampuan membaca lancar sudah jelas harus dimulai, sehingga anak-anak harus menguasainya di kelas dua SD. Hal ini dapat dilihat pada butir Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 yang diatur Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum tentang bagian Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Kemampuan membaca bagi siswa menjadi acuan penentu keberhasilan dalam aktivitas belajar dan mengajar di sekolah karena seluruh materi pelajaran dalam berbagai bidang studi yang diajarkan menuntut pemahaman akan konsep dan teori harus dipahami dari aktivitas membaca. Oleh sebab itu membaca permulaan harus mendapat perhatian lebih dipahami dari guru, siswa, dan orang tua untuk bisa menghadapi kesulitan pada kemampuan membaca permulaan. Faktor penyebab dari kesulitan membaca siswa pada intinya terdiri atas faktor internal, faktor eksternal dan faktor kombinasi (Muhibbin, 2013:184).

Kesulitan membaca permulaan bisa disebabkan juga karena beberapa faktor salah satunya sistem pembelajaran yang sering berubah - ubah pada masa pandemi Covid 19 bisa menjadi memicu siswa belum bisa membaca. Pada masa pandemi ini kegiatan belajar di rumah juga berperan penting, jika orang tua tidak memberi perhatian belajar kepada anak di rumah maka bisa dipastikan kemampuan belajar anak akan lambat khususnya jika anak belum bisa membaca. Berdasarkan pengamatan awal pada kelas rendah di sekolah SDS Al Muawanah, ada sekitar 12 siswa yang masih kurang lancar saat membaca bahkan belum hafal huruf alfabet lebih tepatnya belum bisa membaca akibat situasi pembelajaran ditengah pandemi Covid 19 menurut guru kelas sekolah tersebut. Permasalahan ini harus segera diselesaikan karena bisa membaca merupakan kunci untuk membuka sebuah pintu ilmu pengetahuan. Oleh karena itu penulis akan mengangkat permasalahan ini ke dalam bentuk skripsi yang berjudul "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan di Kelas Rendah Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid 19" sesuai dengan kondisi saat ini ditengah pandemi. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik kesulitan membaca permulaan?
2. Apakah faktor - faktor yang menyebabkan kesulitan membaca permulaan siswa kelas di rendah sekolah dasar pada masa pandemi Covid

19?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik kesulitan membaca permulaan serta menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan membaca siswa di kelas rendah sekolah dasar pada masa pandemi Covid 19.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha untuk menjawab "apa", pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana", bukan "bagaimana sering" atau "berapa banyak". Tujuan utama dari jenis penelitian ini bukan untuk menghitung serta karakteristik utama dari penelitian kualitatif adalah memfasilitasi pemahaman peneliti dalam mempelajari fenomena yang sedang diteliti dengan panduan subjek penelitian Proses dari makna (pendapat subjek) lebih menonjolkan dalam penelitian kualitatif (Katie, 1998:172). Penelitian dilaksanakan di SDS Al Muawanah Sampang. Subjek penelitian adalah ini adalah siswa yang kesulitan membaca permulaan pada kelas rendah sekolah dasar dan wali kelas rendah SDS Al Muawanah. Penelitian deskriptif ini bertujuan ini adalah menganalisis kesulitan membaca permulaan di kelas rendah sekolah dasar pada masa pandemi Covid 19.



Gambar 1. Lokasi SDS Al Muawanah

Metode pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penggunaan metode pengumpulan data observasi untuk mengetahui secara langsung kondisi yang terjadi tentang kesulitan membaca permulaan pada masa pandemi Covid 19.

Wawancara yang dilakukan adalah tanya jawab dengan wali kelas pada kelas rendah dan siswa yang kesulitan membaca permulaan. Dari wawancara yang dilakukan untuk mengetahui permasalahan siswa dengan kesulitan membaca permulaan dan faktor penyebab siswa kesulitan membaca pada masa Pandemi Covid 19.

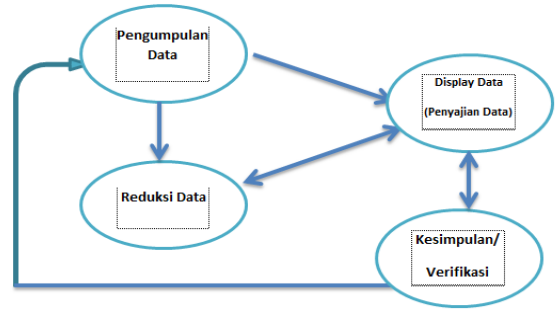
Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap objek yang direkam secara sistematis menggunakan panca indera mata (Suardi, 2019:145). Observasi dilakukan dengan untuk melihat kondisi sekolah dan siswa kelas rendah. Adapun

beberapa aspek yang diamati terutama seperti kemampuan siswa dalam mengidentifikasi huruf abjad alfabet A-Z, mengidentifikasi huruf vokal dan konsonan, mengidentifikasi huruf diftong (au,oi,ei,ai) dan digraf (ny,ng,sy,kh), merangkai suku kata menjadi kata, menyimpulkan gambar menjadi kata,merangkai susunan kata menjadi kalimat serta membaca sepenggal kalimat pada paragraf. Tujuannya untuk melihat secara langsung karakteristik bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa. Serangkaian dalam kegiatan observasi juga dilakukan berupa tes untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa serta mengetahui siswa yang benar-benar mengalami kesulitan membaca permulaan. Tes yang berikan berupa praktik membaca, siswa membaca satu-persatu kedepan lalu sambil lalu mengobservasi siswa yang benar-benar kesulitan dalam membaca permulaan. Bahan untuk tes dengan menggunakan buku berjilid untuk mengidentifikasi huruf abjad vokal maupun konsonan serta huruf diftong dan digraf serta menggunakan alat bantuan kartu kata untuk mengetes kemampuan siswa dalam merangkai suku kata menjadi kata dan merangkai kata menjadi kalimat.

Dokumentasi penelitian ini berupa sumber data dokumentasi seperti kegiatan siswa yang berhubungan dengan penelitian agar menambah keyakinan kejadian yang ditelaah serta sebagai alat bantu untuk mendeskripsikan kondisi sekolah.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik trigulasi. Trigulasi sumber berdefinisi membandingkan secara saksama informasi yang didapatkan dari beragam sumber data. Penelitian ini menggunakan metode observasi dengan panduan pedoman observasi sedangkan metode wawancara menggunakan bantuan pedoman wawancara. Data yang diperoleh dalam penelitian yakni dengan menggunakan metode observasi membaca permulaan yang sudah diinterpretasikan lalu akan dibandingkan dengan menggunakan metode wawancara kepada guru kelas rendah dan siswa yang kesulitan membaca permulaan. Hasil perbandingan ini bertujuan untuk melihat kevalidan data hasil penelitian.

Data dari penelitian lalu akan dianalisis menggunakan teknik data kualitatif model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono:246), terdiri dari tiga langkah-langkah seperti reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Berikut penjelasan dari teknik analisis data dalam penelitian ini :



Bagan 1. Model Miles dan Huberman

1. Pengumpulan Data
Pada tahap ini proses mengumpulkan data berupa hasil temuan selama di lapangan dengan mengamati dan mencatat . Kemudian data yang telah dikumpulkan dipilah untuk diseleksi di tahap reduksi data.
2. Reduksi Data
Selanjutnya data yang telah diseleksi pada tahap pengumpulan data akan direduksi. Tujuannya agar data dapat memberikan gambaran yang jelas. Dalam penelitian ini berupa karakteristik kesulitan membaca permulaan dan faktor - faktor penyebab siswa kelas rendah kesulitan dalam membaca permulaan.
3. Penyajian Data
Pada tahap penyajian data ini, data sudah dirangkum dan dikelompokkan tapi sebelumnya akan dideskripsikan berdasarkan karakteristik kesulitan membaca permulaan dan faktor - faktor penyebab siswa kelas rendah kesulitan dalam membaca permulaan.
4. Verifikasi Data
Setelah data selesai dideskripsikan maka data akan yang sudah melalui tahapan menyajikan data akan diteliti kembali untuk mengetahui keabsahan datanya dengan membandingkan melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di kelas I,II dan III (kelas rendah) SDS Al Muawanah Sampang. Observasi dilakukan serta wawancara dilakukan kepada siswa kelas rendah yang kesulitan membaca permulaan guru kelas wali kelas rendah. Berikut hasil dari penelitian analisis kesulitan belajar membaca permulaan siswa kelas rendah pada masa Covid 19 SDS Al Muawanah Sampang.

Tabel 1. Daftar Siswa yang Kesulitan Membaca Permulaan pada Kelas Rendah

No	Nama	Jenis Kelamin
1	BA	L
2	GA	L
3	MD	P
4	MF	L
5	AY	L
6	UA	L
7	HR	L
8	MKA	L
9	MR	L
10	MK	L
11	WM	L
12	MDN	L

Karakteristik Kesulitan Membaca Permulaan

Bentuk karakteristik kesulitan siswa membaca permulaan pada masa pandemi Covid 19 sebenarnya sama dengan kondisi pembelajaran biasanya hanya saja pembelajaran pada masa pandemi ini menghambat siswa untuk belajar dengan waktu yang cukup di sekolah. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan ada beberapa bentuk kesulitan membaca permulaan akan diuraikan sebagai berikut.

a. Terbalik dalam Mengenali Huruf

Beberapa siswa kelas rendah belum benar-benar mengenali beberapa huruf alfabetis menjadi salah satu kesulitan dalam membaca. Ada beberapa huruf yang sering disebutkan terbalik seperti d dengan b, f dengan v, q dengan p serta i dengan l.

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi bersama siswa RW dan GA mengenai bentuk kesulitan membaca terbalik dalam mengenali huruf yakni, narasumber RW mengatakan “Bahwa dia masih bingung akan perbedaan huruf d dengan b, f dengan v lalu q dengan p”. Demikian dengan GA juga mengatakan “Masih belum hafal abjad a-z jadi masih sulit membedakan antara d dengan b, q dengan p serta i dengan l. Begitu juga berdasarkan wawancara bersama salah satu guru kelas I Bu HC mengatakan “ anak mungkin kebingungan karena ada beberapa bentuk huruf yang mirip seperti huruf b-d atau p-q atau juga m-w, dikarenakan beberapa dari mereka belum benar-benar hafal akan bentuk alfabetis”. Sementara itu menurut Bu CA guru kelas III mengatakan “Memang ada anak yang belum bisa membedakan huruf karena mirip, apalagi kondisi saat ini pembelajaran tidak selalu stabil seperti dulu untuk mengajari dari awal memerlukan ketelatenan yang ekstra”.

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa salah

satu bentuk kesulitan membaca yang ada pada siswa kelas rendah di SDS Al Muawanah yakni kesulitan membaca terbalik dalam mengenali huruf.

b. Belum Bisa Mengeja Suku Kata

Suku kata merupakan unit yang membentuk kata terdiri dari susunan fonem. Kesulitan yang dihadapi oleh siswa adalah tidak bisa melafalkan seperti kan, pak, kas, res, tip, par, dsb.

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi siswa UA,HR dan MKA berikut ini, narasumber UA mengatakan “Sulit untuk merangkai suku kata ada beberapa huruf yang tidak tahu cara membunyikannya” kemudian HR mengatakan “Ada huruf yang belum bisa menyambungkan untuk membacanya jadi masih pelan-pelan dan dieja” serta MKA mengatakan bahwa “Kesulitan yang dihadapi karena belum terlalu hafal dengan bunyi beberapa suku kata jadi kurang lancar membacanya”. Pada wawancara dengan Bu HC mengatakan bahwa “Ada sebagian anak yang kesulitan membaca belum bisa mengeja suku kata biasanya itu karena jika disuruh membaca bergiliran mereka cenderung diam, ada juga membaca juga akan tetapi suara kecil tidak terdengar mungkin karena takut atau tidak percaya diri”. Demikian juga menurut Bu IS selaku guru kelas II mengatakan “Beberapa siswa masih kesulitan mengeja suku kata karena belum bisa menyambungkan huruf-huruf menjadi suku kata sehingga kesulitan karena belum benar-benar hafal huruf alfabet, saat pembelajaran biasanya mereka tidak serius dalam mengikuti pembelajaran ditambah lagi saat ini tatap muka terbatas karena pandemi Covid 19 jadi itu yang membuat kesulitan belum bisa mengeja suku kata” begitu pula menurut Bu CA selaku guru kelas III mengatakan “Iya benar ada siswa yang masih belum bisa mengeja suku kata karena mereka masih bingung akan bunyi huruf jadi kesusahan untuk mengejanya, beberapa siswa memang suka bermain sendiri di kelas dari pada mendengarkan guru sehingga mereka kesulitan sendiri.”

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa bentuk kesulitan membaca permulaan kelas rendah di SDS Al Muawanah Sampang yakni kesulitan belum bisa mengeja suku kata.

c. Belum Cakap dalam Membaca Huruf Konsonan

Terdapat beberapa siswa yang masih kesulitan dalam mengucapkan bunyi konsonan disertai dengan kesulitan mengucapkan huruf seperti huruf n, k,r,v dan s.

Berdasarkan dari hasil wawancara bersama siswa MK dan BA, narasumber MK mengatakan “Kadang lupa-lupa ingat kalau diacak, kalau urut hurufnya hafal” lalu BA mengatakan bahwa “Belum hafal seperti huruf n dan selanjut”. Sementara itu menurut Bu HC “Waktu pandemi ini setelah ada tatap muka mulai normal, saya tes membacanya satu-satu ternyata terdapat beberapa siswa memang belum seberapa paham akan huruf seperti

baru belajar huruf padahal itu bukan pertama kali mereka diajarkan huruf abjad, sepertinya lupa semua."

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa bentuk kesulitan membaca kelas di SDS Al Muawanah Sampang yakni belum cakap dalam membaca huruf konsonan.

d. Belum Cakap Membaca Huruf Diftong dan Digraf

Pada bahasa Indonesia terdapat diftong (gabungan dua vokal) dan digraf (dua huruf yang melambangkan satu bunyi). Kebanyakan siswa kelas rendah kesulitan akan cara membaca huruf diftong dan digraf. Misalnya seperti membaca kata yang mengandung huruf digraf dan diftong yakni kata "kampung" dibaca "kampu"; lalu "pandang" dibaca "pada"; kata "pisau" dibaca "pisu".

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan siswa WM dan AY sebagai berikut, narasumber WM mengatakan bahwa "*Sulit jika mengeja huruf ng seperti pandang dibaca pada*", menurut AY mengatakan "*kalau huruf au di belakang itu sering bingung cara bacanya*". Begitu juga menurut Bu CA selaku guru kelas III mengatakan "*Kesulitan akan membaca huruf siswa itu memang sering terjadi dan masih ada di kelas saya beberapa siswa, mereka susah sekali untuk mengucapkan huruf ng dan au, oi, eo seperti membaca kata (rambai) dibaca oleh anak (ramba) dan juga kata digraf (tolong) dibaca (tolo) itu masih perlu bimbingan.*"

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa bentuk kesulitan membaca permulaan kelas rendah di SDS Al Muawanah SDS Al Muawanah Sampang yakni belum cakap membaca huruf diftong dan digraf.

e. Membaca Kata demi Kata

Kesulitan membaca setiap kata yang dialami siswa, seperti siswa berhenti membaca setelah membaca sebuah kata. Setelah itu tidak bisa untuk membaca kata berikutnya. Berdasarkan observasi ketika siswa diminta membaca sebuah kalimat satu baris, dalam membaca cenderung kacau seperti kata "bank" dibaca "bangku" serta dalam membaca siswa cenderung putus - putus dan intonasi bunyi dalam membaca terdengar naik turun tidak beraturan. Hal yang menjadi pemicu karena batal menangkap makna, tidak bisa mengendalikan keterampilan pemecahan kode dan kurang lancar dalam membaca. Kegiatan latihan membaca teratur bisa dilakukan untuk membantu lebih lancar dalam membaca kata demi kata. Dalam kegiatan membaca yang berkaitan dengan pengenalan urutan huruf dan kata, makna, dan pemahaman makna, keterampilan membaca yang ada secara alami akan hilang jika kegiatan membaca tidak dilakukan secara teratur. Seperti yang terjadi pada masa pembelajaran pandemi Covid 19, kegiatan belajar sempat dialihkan di rumah sedangkan di rumah siswa jarang melakukan kegiatan membaca. Berdasarkan hasil wawancara maupun observasi dengan siswa AC akan dipaparkan sebagai berikut, narasumber AY mengatakan bahwa "*Bisa baca hanya tidak lancar harus pelan-pelan*

tapi kalau lupa ya dieja di dalam hati nanti lanjut baca lagi". Sementara itu menurut Bu HC selaku guru kelas I menuturkan "*Anak ini itu dulu hampir lancar membacanya hanya saja pada waktu masa pandemi itu ada edaran selama 3 minggu belajar di rumah, pembelajaran terbatas juga sedangkan di rumah mungkin kurang diperhatikan kegiatan belajar membacanya sehingga anak yang hampir lancar membacanya mengalami menurun tingkat kemampuan membaca.*"

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa bentuk kesulitan membaca permulaan di SDS Al Muawanah yakni kesulitan membaca kata demi kata.

Faktor - Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Permulaan pada Masa Pandemi Covid 19

Adapun faktor - faktor penyebab siswa kelas rendah kesulitan dalam membaca permulaan yakni faktor internal, faktor eksternal dan faktor kombinasi.

Pertama faktor internal yakni berasal dari pada diri siswa itu sendiri, hal ini sangat bergantung dari perkembangan fungsi otak. Faktor ini dibagi menjadi tiga aspek antara lain yakni faktor jasmani, faktor intelektual dan faktor psikologi.

Faktor jasmani, faktor ini berkaitan dengan kesehatan atau fungsi dari organ tubuh siswa. Kendala penghambat siswa membaca yang ditemukan dari hasil observasi dan wawancara ada salah satu siswa memiliki gangguan oral yakni sering disebut cadel sehingga dalam menyebutkan huruf-huruf tertentu tidak jelas, terkadang tidak jelas juga dalam membaca seperti kata "sepeda" dibaca "tepeda" lalu kata "marah" dibaca "maloa". Berdasarkan wawancara bersama siswa MF untuk pemaparan sebagai berikut:

P : Kenapa sangat kesulitan dalam membaca?"

MF : Iya karna aku loklak (ca-del) kak

P : Biasanya huruf apa yang sulit dibaca atau diucapkan?

MF : Huruf r sama s.

Kemudian menurut wawancara bersama Bu HC selaku guru kelas mengatakan bahwa "*Memang ada salah satu siswa kami yang memiliki gangguan oral yakni cadel jadi kurang jelas saat membaca sehingga agak kesulitan dalam membaca. Sekarang pembelajaran pandemi Covid 19 juga, ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan itu tidak mengikuti pembelajaran kadang dikarenakan sakit karena pandemi juga saya maklumi mungkin imunitas tubuh pada saat ini kurang bagus juga. Tapi berakibat juga kepada kemampuan membacanya, tertinggal jadinya. Biasanya jika rajin masuk tidak ada kendala bisa saya latih membaca di sekolah jadi karena sakit tidak bisa dilatih disini. Apalagi sekarang pandemi pembelajaran ini sering tidak stabil kadang ada surat edaran belajar di rumah sementara tapi jika dilaksanakan dengan daring sekolah ini tidak berjalan karena fasilitas dari masing-masing kurang*

Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Masa Pandemi Covid 19

memadahi jadi memilih tatap terbatas ya itu resikonya jika sakit tidak bisa ikut pembelajaran ”.

Dari wawancara ini menunjukkan penyebab siswa tidak bisa membaca permulaan pada siswa kelas rendah yakni faktor jasmani berupa gangguan oral berupa cadel serta gangguan imunitas tubuh seperti sakit ditengah pandemi Covid 19 menjadi penyebab kesulitan membaca permulaan pada masa pandemi Covid 19.

Faktor intelektual, faktor ini berhubungan dengan daya ingat siswa sehingga membutuhkan bimbingan dalam mengingat huruf alfabet. Tidak dapat dipungkiri bahwa daya ingat sangat dibutuhkan dalam menghafal huruf alfabet serta memahami kata. Para siswa mempunyai gangguan daya ingat yang bisa dikatakan rendah untuk mengingat huruf. Berikut hasil dari wawancara beberapa mengalami gangguan daya ingat rendah, salah satunya yakni MDN.

P : Apa yang menyebabkan kamu kesulitan dalam membaca permulaan?

MDN : Sering lupa dengan huruf alfabet, kadang hafal kadang juga tidak.

Demikian juga menurut MF, berikut pemaparan dari wawancara bersama MF.

P : Apa yang menyebabkan kamu kesulitan dalam membaca permulaan?

MF : Gak hafal huruf alfabet.

P : Sering lupa pada saat ingin membacanya begitu?

MF : Iya tidak tahu kadang cara bacanya.

P : Tapi sudah diajari yakan sama bu guru?

MF : Sudah, tapi lupa.

Kemudian menurut wawancara salah satu guru kelas Bu IS mengatakan bahwa *“Kebanyakan siswa permasalahannya, walaupun pembelajaran normal maupun pada masa pandemi Covid 19 memang dari daya ingatnya kurang baik sering lupa cara membunyikan hurufnya, beberapa nama alfabetnya kadang sehingga jika mengajar harus sering mengingatkan berulang kali”.*

Dari hasil wawancara ini, menunjukkan bahwa salah satu faktor dari kesulitan membaca siswa kelas rendah pada masa pandemi Covid 19 yakni disebabkan daya ingat siswa yang rendah.

Faktor psikologi, faktor yang berhubungan dengan minat dan motivasi siswa seperti siswa malas, enggan untuk diajari membaca serta siswa tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran membaca. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi siswa AY salah satunya, pemaparan wawancara sebagai berikut.

P : Apa yang menyebabkan kamu kesulitan dalam membaca?

AY : Aku kadang malas belajar baca

P : Kenapa malas belajar baca? Di rumah tapi diajari juga sama bunda?

AY : Iya diajari tapi aku marah- marah dulu kalau sudah dipaksa aku mau, tidak tahu malas saja.

P : Dulu pernah ada waktu belajar di rumah selama 3 minggu karena penyebaran virus

corona, apakah kamu di rumah belajar sungguh - sungguh?

AY : Belajar tapi kadang-kadang, aku bermain juga sama teman waktu itu.

P : Lebih suka belajar bersama bu guru di sekolah atau bunda di rumah?

AY : Bu guru.

P : Kenapa lebih suka belajar sama bu guru di sekolah.

AY : Kalau di sekolah banyak temannya, kalau di rumah sering diajari tapi sambil marah - marah bundanya.

Kemudian menurut penuturan dari Bu HC bahwa *“Selain faktor daya ingat rendah kebanyakan siswa disini, ada juga faktor minat dan motivasi seperti malas dan kurang bersemangat saat belajar membaca. Padahal saya sudah berusaha saat pembelajaran tatap muka memberikan beberapa media pembelajaran seperti permainan kata menggunakan kartu kata untuk melatih kemampuan membaca tapi tetap saja, ada siswa yang kurang semangat dalam mengikuti pelajaran. Pandemi ini sering ada kegiatan belajar di rumah selama 2 minggu kadang 3 minggu, kegiatan itu dikira libur padahal sudah saya kasih tugas untuk berlatih membaca di rumah dibuat kesempatan untuk bermain mungkin untuk anak-anak”.* Selain itu menurut Bu IS mengatakan bahwa *“ Beberapa anak yang menganggap seakan-akan membaca itu musuh, benar-benar tidak mau untuk diajari kadang-kadang. Ada juga beberapa siswa itu merasa tertekan kalau di suruh membaca. Mungkin karena waktu kegiatan belajar di rumah bersama dengan orang tuanya sering dimarahi jika tidak tahu jadi menimbulkan trauma, takut salah dalam membaca sehingga menimbulkan rasa tertekan pada akhirnya malas untuk belajar membaca”.*

Dari hasil wawancara ini, menunjukkan bahwa bentuk faktor psikologi berupa rasa malas dari siswa itu sendiri dan kurang ada motivasi belajar.

Kedua faktor eksternal yakni faktor yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di sekitar siswa yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan keluarga, lingkungan pertama yang mempengaruhi kehidupan anak sebelum kondisi lingkungan yang lain. Anak menghabiskan waktu paling lama di rumah. Berdasarkan wawancara dan observasi beberapa siswa memang kurang perhatian orang tua. Salah satunya siswa MD, berikut pemaparan dari hasil wawancara.

P : Selama belajar di rumah saat pandemi, ayah atau ibu apakah mengajari atau menemani belajar membaca?

MR : Tidak

P : Lalu diajari oleh siapa?

MR : Cuma sama bu guru di sekolah.

Demikian juga wawancara bersama MD.

P : Selama belajar di rumah saat pandemi, ayah

atau ibu apakah mengajari atau menemani belajar membaca?

MD : Belajar tapi jarang-jarang sama bunda.

P : Kenapa jarang belajarnya sama bunda? Bunda kerja?

MD : Iya jualan buah.

Kemudian menurut Bu CA mengatakan bahwa *“Saat pandemi untuk pembelajaran, kami sangat butuh kerja sama orang tua dalam mencapai tujuan pembelajaran. Karena sangat terbatas sekali waktunya menyesuaikan kondisi yang ada jika belajar membaca dengan kami, sedangkan di rumah lebih banyak waktu. Memang ada beberapa wali murid yang tidak bisa diajak kerja sama dipasrahkan kepada kami sepenuhnya karena alasan kesibukan pekerjaan, karena orang tuanya sudah pasrah ke saya ya sudah saya jalani saja”*. Demikian menurut Bu HC menuturkan bahwa *“Kadang beberapa siswa memang diajari tapi jarang karena kesibukan mungkin mbak, ada di sini rata-rata wali murid bermata pencarian sebagai pedangang jadi sibuk jualan karena himpitan ekonomi, apalagi masa pandemi ini, juga jadi tidak bisa selalu mendampingi anak belajar di rumah”*.

Dari hasil wawancara ini, menunjukkan bentuk dari faktor penyebab kesulitan membaca yakni faktor lingkungan keluarga seperti kurangnya perhatian orang tua dalam membimbing belajar siswa di rumah.

Lingkungan sekolah, kegiatan belajar mengajar pada masa pandemi Covid 19 ini, cenderung tidak stabil karena ada perubahan sistem pembelajaran. Hal ini menyesuaikan dengan kondisi agar tidak menimbulkan kerumunan dan memutus rantai penyebaran Covid 19. Akibatnya berdampak pada sistem pembelajaran yang kurang efektif. Pada hasil wawancara bersama Bu IS, Bu HC serta Bu CA, ketika ditanya tentang *“apakah sistem pembelajaran masa pandemi Covid 19 menjadi salah satu faktor penyebab anak kesulitan membaca permulaan?”* berikut pemaparannya. Menurut penuturan Bu HC *“Termasuk faktor karena kurangnya jam pelajaran yang terbatas, sistem pembelajaran juga sering berubah dari daring karena kurang fasilitas ke tatap muka terbatas deng waktu yang ter batas juga pada masa sekarang sehingga untuk guru dalam mengajar harus mengejar waktu tidak bisa lama untuk melatih siswa yang kesulitan untuk membaca saja”*. Sementara itu menurut Bu IS *“Iya bisa saja, masa pandemi ini sistem masuk sekolah kadang berubah ada sistem belajar di rumah tapi kenyataannya di rumah kurang bimbingan belajar bersama orang tua, masuk seperti biasa tapi sistem gantian (shift) waktunya jadi terbatas. Tidak semua anak bisa beradaptasi dengan kondisi yang seperti ini. Siswa yang mampu sudah pintar saja mengeluh karena bimbang kadang masuk kadang tidak ke sekolah. Apalagi siswa yang memang butuh benar-benar di bimbingan seperti kesulitan membaca permulaan”*. Kemudian menurut Bu CA mengatakan bahwa *“Kondisi Covid 19 menjadi salah satu kendala karena jam pembelajaran tidak seperti pada masa normal*

dulu tetapi dikurangi jadi waktu untuk belajar mengajar ini sangat kurang, apalagi untuk menambah jam tambahan bagi yang belum bisa membaca sangat kurang”.

Dari hasil wawancara diatas dapat menunjukkan bahwa bentuk faktor penyebab dari kesulitan membaca permulaan di kelas rendah pada masa pandemi Covid 19 yakni faktor lingkungan sekolah seperti kurang optimal dari sistem pembelajaran yang sering berubah - ubah dan kendala waktu jam pembelajaran yang sangat terbatas dipertemuan tatap muka terbatas sehingga pembelajaran membaca untuk siswa kurang lama.

Lingkungan masyarakat, tidak dipungkiri memang seorang anak bersosialisasi dilingkungan rumahnya seperti bermain dengan teman usia sebayanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa BA, berikut pemaparannya.

P : Dulu sempat ada libur belajar di rumah selama Covid tapikan dikasih tugas belajar membaca di rumah, adek selama di rumah itu belajar ya?

BA : Tidak aku main sama teman kadang belajar tapi kebanyakan main. Banyak yang mengajak main jadi aku main.

Kemudian menurut salah satu guru Bu IS mengatakan bahwa *”memang sering kadang ada surat edaran libur sementara bukan libur hanya saja belajar di rumah tapi dikasih tugas, karena jika diadakan sistem daring fasilitas gadget di rumah setiap siswa berbeda ada yang tidak memiliki gadget untuk daring jadi solusi dari sekolah menggunakan sistem jemput antar tugas. Jadi wali murid ke sekolah untuk mengambil tugas lalu menyetor yang kemarin jika sudah dikerjakan oleh siswa. Tapi ada sejumlah wali murid laporan bahwasanya jika ada kegiatan edaran belajar di rumah, anak bukannya belajar tetapi bermain bersama teman-temannya”*.

Dari hasil wawancara ini, menunjukkan bahwa faktor penyebab kesulitan membaca kelas rendah pada masa Covid 19 yakni berupa faktor lingkungan masyarakat seperti dampak dari kegiatan belajar di rumah yang mengakibatkan tidak belajar di rumah malah bermain dengan teman sebayanya di sekitar lingkungan rumahnya.

Ketiga faktor kombinasi yakni faktor campuran antara faktor internal dan eksternal. Berdasarkan penelitian dan observasi bersama siswa MK, berikut pemaparan dari hasil wawancara.

P : Kamu kenapa belum bisa membaca? Apakah kesulitan membacanya?

MK : Kadang lupa-lupa ingat kalau diacak, kalau urut hurufnya hafal.

P : Dulukan sempat ada libur atau kegiatan belajar di rumah karena Corona, selama belajar di rumah saat pandemi, ayah atau ibu apakah menemani belajar atau diajari?

MK : Tidak aku diajari bu guru aja di sekolah.

Selain itu menurut siswa MDN, berikut pemaparan dari hasil wawancara.

P : Apa yang menyebabkan kamu kesulitan dalam membaca permulaan?

MDN : Sering lupa dengan huruf alfabet, kadang hafal kadang juga tidak.

P : Kamu di rumah belajar membaca sama ibu?

MDN : Jarang belajar aku soalnya malas tapi ibu di rumah ngajari juga. Ibu gak sering ngajari soalnya kerja.

Kemudian menurut Bu CA mengatakan *“Faktor penyebab kesulitan membaca siswa itu tidak hanya satu aspek saja mbak, kadang kala memang dari siswanya yang malas ditambah kurangnya perhatian oleh orang dan juga daya ingat siswa itu sendiri rendah”*.

Dari hasil wawancara ini, menunjukkan bahwa faktor penyebab kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas rendah yakni bisa karena faktor kombinasi atau faktor campuran antara internal dan eksternal.

PEMBAHASAN

Karakteristik Kesulitan Membaca Permulaan

Dari hasil penelitian dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bersama dengan siswa dan guru yang terdapat di lapangan, telah ditemukan beberapa bentuk dari karakteristik kesulitan membaca permulaan di kelas rendah sekolah dasar yakni sebagai berikut.

a. Terbalik dalam Mengenali Huruf

Salah satu aspek dalam kemampuan membaca permulaan yakni siswa mampu mengidentifikasi huruf (Janawati, 2020:13). Dalam bentuk kesulitan membaca permulaan di kelas rendah pada masa pandemi Covid 19 berupa terbalik dalam mengenali huruf. Dikarenakan siswa belum bisa mengidentifikasi huruf alfabetis dengan baik, hasil dari temuan ada beberapa siswa belum lancar atau belum hafal huruf alfabetis secara lengkap, akhirnya siswa kurang bisa membedakan atau belum mengenal lebih jauh huruf alfabetis sehingga salah persepsi dalam membaca huruf alfabetis yang mirip seperti menyebutkan d dibaca b atau q dibaca p. Menurut Subini (2017 : 54), karakteristik kesulitan membaca permulaan salah satunya sering terbalik pada mengenali istilah kata alfabet , contohnya antara kuda menggunakan daku, palu menggunakan lupa, alfabet b menggunakan d,p menggunakan q & lain-lain. Hal ini sejalan dengan pendapat tersebut bahwa terballik dalam mengenali huruf termasuk kesulitan membaca pada siswa di kelas rendah SDS Al Muawanah.

b. Belum Bisa Mengeja Suku Kata

Aspek kemampuan membaca permulaan yakni siswa mampu menyimpulkan gambar menjadi kata (Janawati, 2020:13). Hasil temuan pada saat observasi, ada siswa yang belum bisa mengeja suku kata sehingga untuk kecakapan dalam menyimpulkan gambar menjadi kata masih belum bisa. Dalam membaca mengeja suku kata siswa ada yang sudah bisa akan tetapi pada satu halaman

saja ketika diminta pada halaman lain siswa kebingungan. Menurut Subini (2017:54), karakteristik kesulitan dalam membaca permulaan yakni sulit menyuarakan fonem & memadukan nya sebagai sebuah istilah kata serta sulit mengeja secara sah, pada satu halaman bisa tapi ketika membaca di halaman lain belum tentu bisanya. Hal ini sejalan dengan pendapat tersebut bahwa belum bisa mengeja suku kata termasuk dalam kesulitan membaca permulaan pada siswa di kelas rendah SDS Al Muawanah. Dari hasil wawancara kesulitan ini disebabkan karna pada saat pembelajaran berlangsung siswa kurang serius dalam mengikuti dan siswa sering lupa cara membunyikan suku kata seperti melafalkan suku kata kan, pak, ras dan sebagainya.

c. Belum Cakap dalam Membaca Konsonan

Salah satu aspek kemampuan membaca permulaan yakni siswa mampu mengenal kata lalu memaknainya (Janawati, 2020:13). Hasil temuan di lapangan beberapa siswa masih belum cakap dalam membaca konsonan sehingga tidak bisa mengenal kata untuk memaknainya siswa juga terlihat masih belum bisa seperti membaca kata “namun” dibaca “uamu”. Menurut Subini (2017:54), salah satu karakteristik kesulitan dalam membaca permulaan yakni sering mengulangi dan menebak kata frasa. Hal ini sejalan dengan pendapat tersebut, saat siswa diminta membaca untuk membaca konsonan, terlihat siswa nebak-nebak kata lalu mengulanginya. Ini menunjukkan bahwa siswa belum cakap membaca konsonan masih menebak-nebak terlebih dahulu dalam membacanya.

d. Belum Cakap Membaca Huruf Diftong dan Digraf

Dalam aspek kemampuan membaca permulaan yakni siswa mampu mengidentifikasi huruf dan siswa mampu dalam membaca kata (Janawati, 2017:54). Dari hasil temuan terdapat beberapa siswa kelas rendah belum lancar dalam membaca huruf diftong dan digraf. Saat observasi ketika siswa diminta untuk membaca kata yang mengandung huruf diftong dan digraf seperti kata pisau dibaca pisu dan juga kata kampung dibaca kampu. Menurut Subini (2017:54), karakter kesulitan membaca permulaan yakni sulit menyuarakan fonem & memadukan nya sebagai sebuah istilah kata. Ada sebagian siswa yang masih kesulitan dalam membunyikan kata yang mengandung huruf diftong dan digraf saat membaca kata tersebut, hal ini menjukkan bahwa siswa belum cakap dalam membaca huruf diftong dan digraf.

e. Membaca Kata demi Kata

Salah satu aspek dalam kemampuan membaca permulaan yakni siswa mampu membaca kata-kata dan kalimat sederhana (Janawati, 2020:13). Dalam bentuk kesulitan di kelas rendah pada masa pandemi Covid 19 berupa membaca kata demi kata, maksudnya ketika siswa membaca sebuah kata akan berhenti sejenak lalu jika tidak mengetahui cara membaca kata berikutnya, siswa tidak akan melanjutkan membaca dengan kata lain diam saja dan saat membaca intonasi yang dibunyikan terdengar naik turun tidak beraturan bahkan putus-putus. Menurut

Subini (2017:54), karakteristik kesulitan membaca permulaan yakni kacau terhadap istilah yang hanya sedikit perbedaannya, contohnya istilah bau menggunakan buah, batu menggunakan buta, rusa menggunakan lusa, & lain-lain serta tidak bisa mengucapkan irama istilah - istilah secara benar & proporsional. Hal ini sejalan pendapat tersebut bahwa membaca kata demi kata termasuk kesulitan membaca permulaan di kelas rendah SDS Al Muawanah.

Faktor - Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Permulaan pada Masa Pandemi 19

Adapun faktor - faktor penyebab siswa kelas rendah kesulitan dalam membaca permulaan yakni faktor internal, faktor eksternal, dan faktor kombinasi.

Faktor internal, penyebab dari faktor ini berasal dari diri siswa sendiri. Perkembangan fungsi otak menjadi pendorong dalam faktor tersebut. Ada tiga aspek yakni faktor jasmani, faktor intelektual, dan faktor kombinasi.

Pada faktor jasmani yang dimaksud berkaitan dengan kesehatan dan fungsi dari organ tubuh. Temuan di lapangan, ada salah satu siswa yang memiliki gangguan oral seperti cadel sehingga saat membaca terdengar samar dan tidak terlalu jelas. Ketika diminta membaca siswa membaca kata sepeda dibaca tepeda lalu kata marah dibaca maloa. Menurut salah satu guru bahwa pada saat masa pandemi Covid 19 ini sangat berdampak pada kesehatan siswa, ada beberapa siswa yang tidak masuk karena masalah imunitas tubuh atau kurang fit yakni sakit, hal ini menjadi kendala untuk siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca untuk belajar di sekolah. Menurut Muhibbin (2013:184) faktor jasmani ini meliputi kendala penghambat siswa siswa kesulitan membaca seputar kesehatan. Hal ini sejalan dengan pendapat tersebut bahwa pada temuan siswa memiliki gangguan oral cadel dan gangguan kesehatan seperti sakit termasuk dalam faktor jasmani, penyebab dari kesulitan membaca permulaan pada masa pandemi Covid 19.

Selanjutnya faktor intelektual, faktor yang berhubungan dengan daya ingat pada siswa. Temuan di lapangan, ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menghafalkan huruf alfabet serta mengingat bunyi suku kata pada huruf, dibuktikan dengan ada sebagian siswa belum bisa menghafal huruf alfabet. Hal ini disebabkan karena tingkat daya ingat siswa termasuk rendah. Tingkat daya ingat berhubungan dengan memori pada otak. Bagian lobus temporal pada otak yakni bertanggung jawab terhadap berfungsi memori. Kelemahan pada lobus temporal dapat menyebabkan masalah pada ingatan, kemampuan berbahasa dan persepsi ucapan (Laura A, 2010:115). Sistem memori dibagi menjadi beberapa salah satunya memori kerja. Menurut Baddeley (dalam Goldstein, 2011) memori kerja bertugas sebagai menyalin informasi yang masuk dan dapat merangsang kembali informasi yang sudah disimpan pada memori jangka panjang. Jika fungsi dari memori kerja

terganggu dapat menyebabkan sering lupa dalam mengingat. Untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan terapi yakni terapi remedial. Kegiatan latihan membaca berulang bisa menjadikan siswa mengingat huruf atau bunyi huruf dalam membaca. Menurut Muhibbin (2013:184) faktor intelektual ini terlihat pada siswa yang terkadang siswa salah mengucapkan huruf saat mengeja huruf, hal ini berhubung daya ingat siswa sehingga kesulitan dalam mengingat huruf atau bunyi dari alfabet. Sejalan dengan pendapat tersebut bahwa pada temuan siswa memiliki daya ingat rendah termasuk faktor intelektual.

Kemudian faktor psikologi, berkaitan dengan minat dan motivasi dari siswa. Dari temuan di lapangan terdapat sebagian siswa yang kesulitan membaca merasa malas saat belajar membaca dan kurangnya motivasi. Malas belajar ini bisa disebabkan karena saat pembelajaran pandemi Covid 19, beberapa pekan sering belajar di rumah. Suasana belajar yang sering berubah - ubah, terkadang di rumah terkadang di sekolah menyebabkan beberapa siswa menganggap bahwa program sekolah selama belajar rumah itu libur sehingga pada saat kondisi masuk tatap muka anak merasa terlena dan menimbulkan rasa malas. Kurangnya motivasi bisa karena saat belajar di rumah bersama dengan orang tua, siswa merasa tertekan karena jika salah atau tidak tahu akan dimarahi dari hal ini akan menimbulkan rasa takut sehingga memicu tidak bersemangat. Pada saat ketika mengalami perkembangan yang signifikan dalam kemampuan membaca anak tidak diberikan apresiasi sehingga anak kurang termotivasi untuk belajar. Pemberian apresiasi sekecil apapun, memiliki peranan penting dalam proses tumbuh kembang anak. Memberikan apresiasi tidak hanya ketika anak mencapai berhasil sesuatu yang besar, pencapaian terhadap usaha kecil misal sudah bisa mengeja sedikit - sedikit sebisanya, seharusnya diberikan apresiasi. Bahkan jika belum bisa, orang tua bisa memberikan apresiasi berupa semangat (Anifa dan Zuyyina, 2020). Dorongan berupa semangat bisa memotivasi siswa untuk terus berusaha belajar. Selain itu, apresiasi dapat membuat anak merasa dihargai dan disayangi.

Faktor eksternal, penyebab dari faktor ini yakni pengaruh dari kondisi sekitar siswa. Faktor ini mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Kegiatan belajar berlangsung pada semua tempat dan waktu, akan tetapi lingkungan yang sangat berpengaruh yakni keluarga sebagai pelopor pendidikan, sekolah, serta masyarakat (Muhibbin, 2013:184)

Lingkungan keluarga, ranah utama dan pertama bagi kehidupan anak. Pendidik pertama seorang anak yakni orang tua, peranan ini sangat penting dalam perkembangan anak termasuk dalam belajar. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa beberapa siswa kelas rendah yang kesulitan membaca permulaan ketika belajar di rumah kurang mendapatkan perhatian, mereka jarang belajar didampingi oleh orang tua, bahkan ada yang tidak

ada pendampingan belajar dari orang tua. Hal ini disebabkan karena himpitan ekonomi dan masalah kesibukan pekerjaan orang tua. Meskipun begitu, kondisi pembelajaran saat ini merupakan kondisi pembelajaran masa pandemi Covid 19. Pemerintah sudah mengeluarkan surat edaran tentang kebijakan masa darurat penyebaran Covid 19, kebijakan ini menerangkan bahwa kegiatan bisa saja sewaktu - waktu beralih di rumah atau tatap muka terbatas, menyesuaikan dengan kondisi level penyebaran Covid 19 pada daerah setempat. Jika pembelajaran dilakukan di rumah karena masa pandemi Covid 19 tentu orang tua memiliki peran tambahan sebagai guru, siswa yang kesulitan dalam membaca masih butuh pendampingan dari orang tua untuk belajar terutama latihan membaca permulaan di rumah. Apabila siswa yang memiliki kesulitan membaca permulaan dalam kegiatan belajarnya tidak ada pendampingan, siswa akan mengalami kebingungan sehingga tidak ada perkembangan kemampuan dalam membaca permulaan dan bisa saja lupa dalam membunyikan huruf, suku kata bahkan nama alfabet. Hal ini menyebabkan penurunan kemampuan membaca permulaan siswa selama belajar di rumah, berakibat siswa belum bisa membaca permulaan sampai saat ini. Menurut Abidah (2021) peran orang tua sangat penting dalam proses pendidikan. Apalagi di masa pandemi (Covid 19) ini, pendidikan pertama dan terpenting dimulai di lingkungan keluarga dan orang tua adalah salah satu kunci utama pendidikan dalam keluarga. Dalam pendidikan pandemi (Covid 19) ini, sangat penting untuk membangun hubungan baik antara guru, orang tua dan siswa untuk mewujudkannya. Kesesuaian proses pembelajaran di sekolah dan di rumah. Ketika keterlibatan orang tua sangat penting untuk menciptakan proses belajar yang lancar. Dalam home education, dimana anak-anak dibantu dalam proses belajarnya, ada banyak hal yang bisa dilakukan orang tua yakni orang tua mengatur, memberi petunjuk dan memberi bimbingan serta motivasi. Jika tidak ada keterlibatan orang tua dalam pembelajaran ditengah pandemi (Covid 19) penurunan kemampuan anak akan signifikan bahkan drastis.

Lingkungan sekolah, dalam pelaksanaan sistem pembelajaran pada masa pandemi cenderung tidak stabil karena menyesuaikan dengan kondisi level penyebaran Covid 19 pada daerah setempat demi memutus mata rantai penyebaran virus tersebut. Pada awalnya sekolah SDS Al Muawanah menerapkan sistem daring selama kurang lebih 1 bulan. Pada saat sistem daring berlangsung disekolah ini, ada sebagian siswa yang tidak bisa mengikuti karena tidak memiliki fasilitas lebih seperti gadget atau smartphone untuk digunakan sekolah daring. Selain itu problematika yang terjadi saat pembelajaran daring yakni siswa merasa sulit untuk memahami materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru, tidak menguasai pembelajaran dengan baik (Onde dan Aswati, 2021). Solusi dari sekolah dan rekomendasi dari dinas pendidikan setempat untuk mengadakan sistem door to

door (mendatangi rumah siswa) bagi siswa yang tidak memiliki smartphone atau gadget untuk pembelajaran daring serta untuk mengatasi masalah dari siswa yang belum paham akan materi yang disampaikan pada saat daring. Sistem pembelajaran door to door diterapkan selama kurang lebih 2 pekan, sistem pembelajaran ini tidak berlangsung lama karena ada keluhan dari wali murid serta guru yang merasa cara ini terlalu menyita banyak waktu. Laporan keluhan wali murid terhadap pembelajaran daring didapati oleh guru kelas, kemudian diadakan rapat wali murid bersama dewan guru. Hasilnya sekolah memutuskan untuk tatap muka terbatas sesuai prokes kesehatan dan bersistem shift (bergantian). Pelaksanaan jam pembelajaran tatap muka terbatas dimulai dari 08.00-10.00. Sekarang tidak ada sistem shift antar kelas, siswa masuk seperti biasa hanya saja jam kegiatan belajar dikurangi biasanya jam normal pukul 07.00-12.00 menjadi pukul 07.30-10.30 menyesuaikan anjuran dinas setempat terkait pembelajaran masa pandemi. Jam pembelajaran terbatas tersebut guru kewalahan dalam mengejar ketertinggalan materi khususnya pembelajaran membaca permulaan untuk siswa yang kesulitan membaca. Ketika jam pembelajaran normal, guru bisa mengulangkan banyak waktunya untuk memberikan pembelajaran tambahan kepada siswa yang kesulitan dalam membaca permulaan akan tetapi pada saat jam terbatas, waktu untuk mengajari siswa yang kesulitan dalam membaca kurang. Sehingga pembelajaran menjadi kurang optimal akibatnya berdampak kepada kemampuan membaca siswa.

Lingkungan masyarakat, pada pembelajaran pandemi ada kondisi tertentu siswa belajar di rumah untuk sementara. Siswa tentu bersosialisasi dengan anak sebayanya di sekitar tempat tinggalnya. Beberapa siswa bertempat tinggal di wilayah perkampungan pedang. Ketika kegiatan belajar harus dialihkan ke rumah sementara waktu karena penyebaran Covid 19, siswa menganggap hal tersebut libur dan bermain bersama teman di sekitar wilayah tempat tinggalnya. Padahal guru sudah memberikan tugas untuk melatih kemampuan membacanya agar tidak mengalami penurunan yang tertinggal jauh akan tetapi karena pengaruh teman selalu mengajaknya bermain siswa menjadi enggan untuk latihan membaca dirumah. Menurut Zaki dan Zuraini (2016) faktor lingkungan mempengaruhi minat belajar siswa karena jika semua semua anak- anak di lingkungan sekitar tempat tinggalnya bersekolah, dengan sendirinya anak-anak akan terdorong untuk ingin belajar seperti teman - temannya.

Faktor kombinasi, penyebab dari faktor gabungan antara faktor internal dan eksternal. Hal tersebut disampaikan oleh guru kelas bahwa sebagian siswa kelas rendah yang mengalami kesulitan membaca permulaan ada yang disebabkan karena faktor campuran seperti siswa memang malas dalam belajar membaca ditambah lagi tidak ada pendampingan belajar selama di rumah oleh

orang tua, ada pula juga yang daya ingat dari siswa rendah mudah lupa akan huruf alfabetis tetapi kurang bimbingan dari orang tua selama belajar di rumah. Faktor kombinasi ini menyebabkan keadaan anak kesulitan dalam membaca menjadi makin memperlambat kemampuan membacanya sehingga perlu ada perhatian lebih dari guru kelas khususnya untuk mengatasi masalah tersebut (Aphroditta,2021:77).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas rendah pada masa pandemi Covid 19 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik kesulitan membaca permulaan berupa terbalik dalam mengenali huruf, belum bisa mengeja suku kata, belum cakap dalam membaca huruf konsonan, belum cakap dalam membaca huruf diftong dan digraf, dan membaca kata demi kata.
2. Faktor - faktor penyebab kesulitan membaca permulaan pada masa pandemi Covid 19 yakni pertama faktor internal seperti faktor jasmani, faktor intelektual, dan faktor psikologi. Kedua, faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga, faktor kombinasi yakni disebabkan oleh gabungan dari faktor internal dan eksternal.

Saran

Mengingat urgensi penguasaan kecakapan membaca permulaan bagi siswa, maka saran dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi guru, bisa menjadikan bahan pertimbangan untuk menyesuaikan metode dan strategi untuk siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sehingga siswa bisa membaca dengan baik dan lancar.
2. Bagi orang tua, untuk senantiasa mengajarkan siswa membaca. Tidak hanya diajarkan di sekolah saja tetapi saat di rumah siswa diharapkan juga mendapatkan pendampingan dalam belajar membaca.
3. Bagi peneliti selanjutnya, batas dalam penelitian ini hanya sampai mendeskripsikan bentuk karakteristik kesulitan membaca permulaan dan faktor - faktor yang menyebabkan kesulitan membaca permulaan pada masa pandemi Covid 19. Dengan adanya hal ini dapat dijadikan sebagai dasar penelitian bagi peneliti selanjutnya untuk melaksanakan model penelitian eksperimen untuk membuat media ataupun metode yang tepat bagi siswa kelas rendah untuk meningkatkan kecakapan dalam membaca permulaan ditengah kondisi pembelajaran

pandemi Covid 19.

DAFTAR PUSTAKA

- Subini,Nini.(2016). *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jogjakarta:Javalitera.
- Janawati, Desak. (2020). *Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri 3 Ubud Gianyar Bali*. Bali:Surya Dewata.
- Al Fuad, Zaki dan Zuraini. (2016). *Faktor - Faktor Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Kelas 1 SDN 7 Kute Panang*. Jurnal Tunas Bangsa.42-54.
- Moleong, Lexy J. (2014).*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT Remaja Rosakarya Offset.
- Aphrodhitta, M. (2021). *Panduan Lengkap Orangtua untuk Anak dengan Diklesia (Kesulitan Membaca)*. Jogjakarta:Javalitera.
- Katie,William,Martin dan Stuart. (1999). *Qualitative Research*. British Journal Of Psychiary,197- 199.
- Pratiwi, I.N dan Vina, Anggita. (2017). *Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca Permulaan di Kelas Satu Sekolah Dasar*. Sekolah Dasar, 69-76.
- Goldstein, E. Bruce. (2011). *Cognitive Psychology : Connecting Mind, Research, and Every day Experience, Third Edition*. USA : Wadsworth, Cengage Learning.
- Laura A, King. (2010). *The Science of Psychology : An Appreciative View*. Canada : Mc Graw Hill Education.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan RnD*. Bandung:Alfabeta.
- Oktadiana, Bella. (2019). *Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MI Munawariyah Palembang*. Jurnal Ilmiah PGMI, 143-164.
- Syah, Muhibbin. (2017). *Psikologi Belajar*.Depok: Rajawali Pers.
- Zuyyina, Kirana. (2020). *Peranan Apresiasi Guru Terhadap Antusias Belajar*. Jurnal Studi Ilmu Keragamaan Islam,175-193.
- Abidah, Siti. (2021). *Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar dari Rumah pada Masa Pandemi Covid 19*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar. 2798-2802.

Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Masa Pandemi Covid 19

Onde la ode, Mitra K dan Aswati. (2021). *Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di masa New Normal terhadap Hasil*

Belajar Matematika di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmu Pendidikan, 4400-4406.